Jentera: Jurnal Kajian Sastra
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/index

P-ISSN: 2089-2926
E-ISSN: 2579-8138

MITOS AIR TERJUN LIKUNGGAVALI: KAJIAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS

Likunggavali Waterfall Myth: Study of Levi-Strauss Structuralism

Ida Nuraeni[1], Risvirenol[2], & Arini[3]
[1,3]Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM.09 Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah (94148)

[2]UIN Dato Karama
Jl. Diponegoro No.23, Lere, Kec. Palu Barat, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94221

idanuraeni.untad@gmail.com; renolrisvi@gmail.com; arnnrazzh@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 20 Juni 2023—Direvisi Akhir Tanggal 30 November 2023—Disetujui Tanggal 2 Desember 2023
doi: https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6544

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang terdapat di dalam mitos air terjun Likunggavali di desa Uevolo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualititatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lisan. pengamatan, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah satuan bahasa berupa kalimat. Data tersebut dianalisis menggunakan pendekatan kajian strukturalisme Levi-Strauss. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur yang terdapat dalam mitos air terjun Likunggavali terbagi dua yaitu struktur geografis dan struktur sosiologis.
Kata-kata kunci: Likunggavali, mitos, strukturalisme Levi-Strauss

Abstract

This research aims to describe the structure found in the mythical Likunggavali waterfall in the village of Uevolo. This research uses qualitative descriptive research methods. The source of the data in this study is the oral text obtained from the results of interviews and observations. The data in this study is the units of language as a sentence. The data was analyzed using the Levi-Strauss structuralist approach. The results of this study show that the structure found in the mythical Likunggavali waterfall is divided into two categories: geographical structure and sociological structure.
Keywords: *Likunggavali, Levi-Strauss structuralism, myth*

How to Cite: Nuraeni, I., Risvirenol, & Arini (2023). Mitos Air Terjun Likunggavali: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 12*(2), 323—338. doi: https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.6544

PENDAHULUAN

Pada umumnya setiap wilayah memiliki adat istiadat yang berupa mitos. Mitos adalah gejala yang timbul dengan sendirinya berdasarkan anggapan peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran (Maulinda, 2021). Mitos dapat dipahami juga sebagai suatu cerita yang dapat memberikan pedoman dan arah tertentu terhadap sekelompok masyarakat. Kepercayaan terhadap mitos menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Cukup

banyak mitos yang tersebar di kalangan masyarakat yang hingga saat ini dipercaya sebagai sebuah kebenaran secara turun-temurun.

Mitos (*mite*), menurut Lévi-Strauss, pada hakekatnya terdiri dari pengkisahan cerita. Mitos tersebut menghubungkan urutan kejadian yang kepentingannya terletak pada kejadian-kejadian itu sendiri dan dalam detil yang menyertainya. Jadi, mitos tersebut selalu terbuka untuk diungkapkan ulang dan khususnya menyandarkan diri pada terjemahan. Dengan kata lain, mitos bisa dikisahkan ulang dalam katakata yang lain—bisa diparafrasekan dan dipadatkan, diperluas dan dielaborasi (Badcock, 2022: 65).

Mitos tidak hanya semata-mata karena memuat hal-hal gaib atau peristiwa mengenai makhluk supranatural. Akan tetapi, lebih karena mitos memiliki fungsi keberadaaan manusia terhadap lingkunganya (Sardjuningsih, 2015). Pada saat tertentu, mitos berfungsi bagi masyarakat tradisional sebagai perumus kepercayaan, pelindung, dan penguat untuk menjamin keberlangsungan budaya masyarakat. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat yang masih bersifat tradisional, terutama sebagian masyarakat yang masih menyakini ajaran animisme dan dinamisme. Theum & Anggraini, (2020) berpendapat bahwa mitos pada masyarakat dijadikan pedoman untuk menghormati dan mempelajari kehidupan para leluhur, benda-benda yang memiliki kekuatan magis serta dijadikan pedoman hidup mereka. Para orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya tentang mana yang baik dan mana yang buruk melalui mitos.

Berbagai macam mitos yang berkembang sampai saat ini mengambarkan bahwa sebagian masyarakat masih dapat menerima mitos-mitos tersebut. Dengan kata lain, masyarakat lebih mempercayai hal-hal yang masih berbau mitos dibandingkan dengan hal-hal ilmiah.

Desa Uevolo Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki mitos air terjun Likunggavali. Mitos air terjun Likunggavali menjadi salah satu cerita rakyat yang populer di kalangan masyarakat. Banyak wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari desa yang ada di kabupaten Parigi Moutong saja, tetapi wisatawan dari kota besar di Jawa, seperti Jakarta. Air terjun Likunggavali ini menyimpan cerita mengenai hal-hal gaib, bahkan menurut tutur lisan masyarakat lingkungan sekitar air terjun Likunggavali memiliki setidaknya lima mitos yang masih dipercayai sampai saat ini. Meskipun mitos ini diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun, masyarakat di desa Uevolo tetap mempercayai dan melestarikannya agar tidak hilang di era yang semakin modern ini.

Salah satu mitos yang berkembang yaitu mitos Hj. Sorban Putih, Menurut kepercayaan masyarakat sekitar, Hj. Sorban Putih dapat mengabulkan permintaan, namun haruslah bersifat positif. Pasalnya pada tahun 2015 silam salah satu penduduk desa Uevolo mengajukan permohonan yang bersifat negatif, akibatnya Hj. Sorban Putih murka dan memperlihatkan wujud aslinya. Masyarakat sekitar meyakini bahwa penunggu air terjun Likunggavali ini rutin memakan korban setiap tahun apabila pengujung melanggar norma-norma yang ada di sekitar air terjun. Inilah yang selalu meresahkan masyarakat karena sudah banyak yang menjadi korban, baik masyarakat sekitar, masyarakat pendatang, baik tua atau muda sudah banyak yang menjadi korban.

Masyarakat desa Uevolo memiliki ikatan yang erat dengan alam. Itulah sebabnya, masyarakat sangat memperhatikan sejarah peninggalan atau cerita-cerita rakyat yang masih ada hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat Uevolo terhadap mitos terbukti dari perilaku yang diperlihatkan oleh masyarakat saat mengunjungi air terjun Likunggavali. Hal ini sangat berkaitan dengan mitos Sambira Langi. Mitos ini dipercaya oleh masyarakat sebagai mitos yang berkembang pada air terjun Likunggavali.

Asal mula terbentuknya mitos ini adalah ketika ada masyarakat berkunjung ke air terjun melihat sosok makhluk gaib. Sosok makhluk gaib inilah yang menjadi salah satu penunggu dari air terjun Likunggavali. Pandangan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sekitar air

terjun Likunggavali adalah jika pengunjung melihat sosok Sambira Langi, maka ia akan sakit (keteguran). Sakit yang diderita tersebut tidak akan sembuh apabila disembuhkan secara medis. Penyakit ini hanya akan sembuh ketika ditangani oleh Sando (dukun).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, penulis menggunakan teori *Srukturalisme Levi-Strauss* karena penulis ingin mengetahui struktur yang membangun mitos air terjun Likunggavali. Struktural Levi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dan sesuai untuk memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan hal mitos. Terdapat empat klasifikasi yang dikemukakan oleh Strauss, yaitu: (1) geografis, (2) ekonomi, (3) sosiologis, dan (4) kosmologis (Putra, 2001, hal. 24).

Mengenai struktur, Levi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan kebudayaan yang dianalisisnya (Devi, 2018). Strukturalisme Levi-Strauss memiliki asumsi dasar bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis sehingga kemampuan ini ada pada semua manusia yang normal yaitu, kemampuan untuk *structuring* atau menstruktur, menyusun suatu struktur, atau menempelkan suatu struktur tertentu pada gejala-gejala yang dihadapinya (Nilofar, 2016).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang ditulis oleh Sunanang (2015) berjudul Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi-Strauss). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap struktur mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan.* Hasil penelitian menunjukan bahwa; (1) mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan*lahir di zaman Hindu saat Ragawijaya bertapa di Gunung *Sagara.* Mitos ini berisi sejumlah pantangan, yaitu: pantangan menggunakan genteng, batu bata, dan semen ketika membuat sebuah bangunan, pantangan memelihara angsa, kerbau, kambing gimbas, pantangan menanam bawang dan kacang tanah; (2) mitos *Dayeuh Lemah Kaputihan* berusaha mengungkap identitas budaya masyarakat dusun Jalawastu, yaitu sinkretitasi etnis dan religi; dan (3) masyarakat masih mempercayai dan tidak melakukan sesuatu yang menjadi pantangan dalam mitos, sebagai bentuk penguatan identitas budaya. Yang terpenting dalam strukturalisme bukan eksistensi unsur-unsur, melainkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna.

Berdasarkan hal itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap struktur yang membangun mitos air terjun Likunggavali dengan pendekatan kajian Levi-Strauss. Penelitian ini dilakukan berdasarkan tiga pertimbangan. *Pertama,* mitos Likunggavali merupakan mitos yang berkembang di masyarakat desa Uevolo yang harus diketahui oleh masyarakat luas. *Kedua,* mitos ini berkaitan dengan kepercayaan terhadap tempat yang dipercaya memiliki kekuatan mistis. *Ketiga,* mitos air terjun Likunggavali kaya akan nilai dan norma-norma sehingga peneliti ingin mengungkap struktur apa saja yang melatarbelakangi lahirnya mitos air terjun Likunggavali.

LANDASAN TEORI

Mitos

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan menggunakan berbagaia konsep yang berbeda-beda. Menurut Noth dalam (Ratna, 2011, hal. 110) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa- dewa.Hal ini juga di urai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011, hal. 922) bahwa mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut serta mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tetang realitas. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

Mitos primitif misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya (Fiske dalam Sobur, 2018, hal. 128). Semula mitos adalah cerita lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Cerita-cerita tersebut dianggap sakral dan memiliki nilai magis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Humaeni, 2012).

Mitos bukanlah omong kosong tetapi merupakan hasil cipta pikir ras manusia (Endraswara 2016, hal. 234). Mitos adalah *Oral Story*, sebab mitos tidak dapat dilacak secara jelas kapan mitos pertama kali dikisahkan. Namun, mitos yang diturunkn dari satu generasi ke generasi lainnya diyakini oleh setiap generasi sebagai "kebenaran". Kebenaran adanya mitos ini patut dipertanyaankan, terutama sudut pandang rasionalitas, tetapi masyarakat pada umumnya tidak mempertanyakan kembali. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamilton (Nurgiyantoro, 2010, hal. 173) yang mengatakan bahwa mitos adalah sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat yang memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat .

Nurgiyantoro (2010, hal. 172) mengatakan mitos adalah salah satu jenis cerita lama yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas kemampuan manusia. Berdasarkan konsep teori yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa, mitos merupakan usaha masyarakat zaman dulu untuk menjelaskan yang terjadi sesuai dengan apa yang dilihatnya dan dihadapinya.

Strukturalisme Levi-Strauss

Struktural Levi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang tepat dan sesuai memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan hal mitos. Terdapat empat klasifikasi yang diberikan oleh Strauss, yaitu: (1) geografis; (2) ekonomi; (3) sosiologis; (4) kosmologis (Ahimsa, 2001, hal. 124-131). Empat tataran inilah yg masih ada pada sebuah cerita, yg dianggap Strauss menjadi struktur mitos. *Pertama*, bentuk geografis, yaitu struktur yg mengambarkan letak peristiwa terjadinya cerita yg memberitahukan arah awal muncul sampai kejadian. *Kedua*, yakni tekno-ekonomi, berkaitan menggunakan mata pencaharian. Untuk menemukan struktur ekonomi, Strauss memerhatikan unsur mitos yg menceritakan pengalaman, yakni dalam aktivitas ekonomi. *Ketiga*, struktur sosiologis yg berkaitan menggunakan perkara kemasyarakatan, yakni organisasi warga & status sosial tokoh. *Keempat*, berkaitan dengan struktur masyarakat serta hubungan ruang dan waktu dalam semesta.

Levi Straus (Prakoso, 2006, hal. 16) menjelaskan bahwa struktur sebagai sebuah sistem terdiri atas sejumlah unsur yang tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam semua unsur yang lain. Dengan demikian, yang terpenting dalam strukturalisme bukan eksistensi unsur-unsur melainkan keterjalinan unsur satu dengan unsur yang lain dalam membentuk makna.

Berdasarkan asumsi dasar ini dapat ditarik suatu garis pemahaman bahwa dalam diri seorang manusia terdapat suatu kemampuan untuk memahami dan menstruktur gejala kebudayaan yang ada dalam masyarakat, khususnya mitos. Kemampuan manusia untuk menstruktur (*structuring*) mengakibatkan mitos yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat tersebut dapat diturunkan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi yang lainnya, melalui adanya proses. Dengan demikian, konsep Levi-Strauss yang digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk mengetahui struktur dalam mitos air terjun Likunggavali.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan masalah dan fokus penelitian (Sugiyono, 2011). Metode kualitatif menurut Moleong (2017) adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif

sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan perilaku yang diperhatikan. Sumber data penelitian ini adalah teks lisan mitos Air Terjun Likunggavali di Desa Uevolo Kabupaten Parigi Moutong. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, perekaman, pencatatan, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan transkripsi, terjemahan, dan pengujian keabsahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai analisis deskriptif dengan pendekatan strukturalisme Levi-Strauss. Teknik deskriptif ialah teknik analisis untuk mendeskripsikan data yang telah dianalis sehingga menimbulkan kejelasan bagi pembaca. Langkah awal pelaksanaan penelitian ini adalah melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data awal yang akan diteliti lebih lanjut. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis data selama di lapangan yang mencakup reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data *display*), penarikan kesimpulan, dan verifikasi (*verification/conclusion drawing*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat lima mitos pada Air Terjun Lingugavali, yaitu: (1) mitos H. sorban putih, (2) mitos antulao, (3) mitos wewegombel, (4) mitos kucing hitam, dan (5) mitos sambira langi. Berikut pembahasan struktur kelima mitos tersebut berdasarkan teori strukturalime Levi-Strauss.

1. Mitos Hj. Sorban Putih

Gambar 1 Goa Hj. Sorban Putih (sumber: dok. Peneliti)

Salah satu mitos yang terkenal di desa Uevolo adalah mitos Hj. Sorban Putih. Hj. Sorban merupakan makhluk gaib yang menjadi salah satu penunggu di lingkungan air Terjun Likunggavali. Disebut Hj. Sorban Putih karena sosok ini berpakaian serba putih dan memakai sorban berwarna putih. Sosok ini mendiami Goa yang ada di sekitar air Terjun Likunggavali.

2. Mitos Antulao

Gambar 2 Tempat Antulao menampakkan diri (Sumber: dok. Peneliti)

Mitos Antulao merupakan salah satu mitos yang tersebar di desa Uevolo tepatnya di lingkungan air Terjun Likunggavali. Antulao adalah makhluk gaib yang memiliki ciri-ciri tinggi, besar, dan badan penuh darah.

3. Mitos Wewegombel

Gambar 3 Kawasan Wewegombel menampakkan diri (Sumber: dok. Peneliti)

Mitos makhluk gaib yang kerap dikenal dengan sebutan wewegombel ini juga menjadi salah satu penunggu di kawasan air Terjun likunggavali. Mitosnya adalah makhluk gaib ini akan menampakkan diri kepada kita (pengunjung) yang baru pertama kali mengunjungi air Terjun Likunggavali. Akan tetapi, wewegombel ini tidak akan menampakkan diri kepada pengunjung apabila datang bersama warga kampung air Terjun Likunggavali.

4. Mitos Kucing Hitam

Gambar 4 Kawasan Kucing Hitam (Sumber: dok. Peneliti)

Mitos mengenai kucing hitam ini juga menyebar di kawasan air Terjun Likunggavali. Menurut cerita yang beredar, kucing hitam ini bukan kucing biasa, melainkan salah satu penunggu dari air Terjun. Kucing hitam ini dipercaya hanya menampakkan diri pada orang tertentu saja. Biasanya kucing ini akan menampakkan diri pada orang yang baru pertama kali berkunjung pada wisata air Terjun Likunggavali. Mitosnya adalah apabila melihat kucing hitam ini dikawasan air Terjun, pengunjung dilarang untuk menegur, memegang, apalagi melempar kucing ini.

5. Mitos Sambira Langi

Gambar 5 Kawasan Sambira Langi (Sumber: dok. Peneliti)

Sambira Langi diambil dari bahasa Kaili yang berarti sebelah langit. Sambira Langi dipercaya masyarakat sebagai raja dari semua jin yang menjadi penunggu di lingkungan air Terjun Likunggavali. Julukan yang diberikan masyarakat desa kepada Sambira Langi ini karena wujud dari makhluk gaib ini yang memiliki badan setengah merah, setengah putih. Tidak hanya itu, julukan ini berikan mengingat cerita tentang mitos Sambira Langi adalah makhluk gaib yang memiliki langkah kaki yang sangat jauh, yakni bisa mencapai 1000 km dalam sekali melangkah.

Analisis Struktur Mitos Air Terjun Likunggavali

Mengacu pada teori Levi-Strauss, penelitian ini hanya menggunakan dua struktur, yakni struktur geografis dan struktur sosiologis dalam pendekatan kajiannya. Struktur geografis difokuskan pada pengenalan tokoh dan lahirya mitos. Struktur sosiologis difokuskan pada pola perilaku masyarakat. Pembahasan kedua struktur tersebut disajikan pada bagian berikut.

Struktur Geografis

1. Mitos Hj. Sorban Putih

Dalam mitos Hj. Sorban Putih dapat dilihat relasi oposisi, yaitu perbedaan status antara tokoh Hj. Sorban Putih sebagai orang suci (keramat), dengan tokoh M sebagai seorang manusia (masyarakat). Struktur oposisinya adalah Tuhan≠Malaikat≠Manusia. Selain itu, struktur dalam episode ini berupa keinginan batin yang kuat dari tokoh M yang menjadi latar belakang lahirnya mitos Hj. Sorban Putih. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa strukturalisme Levi-Straurus mengambarkan letak peristiwa terjadinya cerita (Shofiani dkk., 2022).

Dikatakan bahwa Hj. Sorban Putih merupakan sosok yang berpakaian serba putih dan memakai sorban berwarna putih mendiami goa yang ada di lingkungan air Terjun Likunggavali. Hj. Sorban Putih dapat mengabulkan permohonan. Namun permohonan yang disampaikan harus bersifat positif. Masyarakat desa Uevolo pernah mengajukan permohonan yang bersifat negatif sehingga Hj. Sorban Putih murka dan menampakkan dirinya.

Pada mitos ini terdapat opisosi antara permohonan positif dan permohonan negatif. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto (2013) tentang Legenda Curug 7 Bidadari (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). Dalam penelitianya pengambaran peristiwa mulai dari latar belakang lahirnya mitos tidak diceritakan. Fokus penelitian ini hanya pada oposisi biner dan lebih menekankan pada kejadian yang dialami oleh tokoh. Tidak dijelaskan bagaimana latar penciptaannya. Legenda Curug 7 Bidadari mengisahkan tokoh Pengembala/Jaka Tarub tidak mematuhi perintah/aturan yang ada di masyarakat. Sementara itu, pada mitos Hj. Sorban Putih penceritaannya tentang proses lahirnya mitos ini, seperti yang tergambar pada penyataan berikut.

Pada tahun 2007 Hj. Sorban Putih menampakkan dirinya melalui gambar yang diabadikan oleh salah satu pengunjung air Terjun Likunggavali. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang narasumber dalam wawancara, yaitu Wawan Wiranto pada tanggal 18 Januari 2023 menyatakan bahwa:

> *"Sala samba'a torata mahasiswa nofoto tonji alo anu nesai ri pu nokayu anu ri vavo nudapala anu no sinjori ante bolo nu poaji anu nompake sorba naputi, tapi begitu nikanasi mahasiswa ante roana foto pangane nambali najadi gambara nu poaji nompake sorba naputi".* (Sumber: teks wawancara dengan informan)
>
> (Salah satu pengunjung wisata yang merupakan mahasiswa memotret burung alo yang hinggap dipohon yang tumbuh di atas tebing tepat bersebelahan dengan Goa Hj. Sorban Putih. Namun setelah melihat hasilnya, mahasiswa dan teman-temannya terkejut karena pohon tempat burung itu hinggap berubah menjadi foto Hj. Sorban Putih)

Kajian strukturalisme opisisi ditemukan pula dalam hasil penelitian Brata (2013) tentang Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural. Hasil penelitian Brata tersebut menunjukan bahwa episode latar belakang tokoh dan peristiwa, episode konflik, dan episode penyelesaian konflik tampak adanya relasi kesamaan dan relasi pertentangan, seperti relasi wanita-pria, relasi baik dan buruk, relasi persekutuan, dan relasi penaklukan.

Oposisi positif dan negatif dalam mitos Hj. Sorban Putih ditunjukkan dengan peristiwa terkabulnya permohonan positif M dan penampakan wujud asli tokoh ketika permohonan M negatif.

> *Sala samba'a masyarakat ri desa Uevolo na perna nomperapi ala masolisa mompone haji, rai nasae dako ri eo ia nomperapi, ia nombarata rezeki anu nofia ia sampe nampone haji. Tapi menurut panginjania togurana ngolu ri ngata Uevolo poaji nompake sorba naputi aga perantara dako ri allatala.* Sumber: teks wawancara dengan informan)
> (Salah satu masyarakat desa Uevolo pernah mengajukan permohonan, agar disegerakan dan dilancarkan dalam menunaikan ibadah Umrohnya, tidak berselang lama dari hari dimana ia mengajukan permohonan tersebut, ia mendapatkan rezeki yang akhirnya membuat ia dapat menunaikan ibadah umrohnya. Namun, menurut kepercayaan masyarakat desa Uevolo Hj. Sorban Putih hanyalah perantara dari sang pencipta Allah SWT).

2. Mitos Antulao

Struktur geografis dalam mitos Antulao berkaitan dengan pola kehidupan, pola perjalanan, maupun tempat tinggal yang mempengaruhi, menghubungkan, membangun relasi-relasi. Mitos Antuloa memiliki latar penciptaan berdasarkan pola dalam kajian Strukturalisme Levi Strauss, yaitu (1) *mytheme,* (2) struktur sejarah kehidupan, dan (3) struktur tokoh. Mitos Antulao memiliki pola *mytheme* (asal-usul mitos). Antulao adalah sosok yang lahir dari kepercayaan masyarakat bahwa seseorang harus menjaga perilaku dan perkataan selama berada di tempat wisata air terjun Likunggavali. Jika hal ini dilanggar, sosok Antulao akan muncul. Kemunculan sosok bertubuh tinggi, besar, dan badan berlumuran darah ini disebabkan oleh M (manusia) yang mengeluarkan kata-kata kotor, sumpah serapah, dan perilaku yang tidak baik.

Struktur sejarah kehidupan mitos Antulao ini diperoleh berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan masyarakat.

> *"Tahun 1998 akumboto nangganasi Ampulao waktu yaku loku nelauro nikanasiku tau nalanga, nabosi, nandiu raa sanggoro, anu sei nana'u dako ri gumbasa. Pu'u nggayu bose aga nilempana"*
> (tahun 1998 saya pribadi pernah lihat sosok Antulao ini waktu saya pergi mengambil rotan, saya lihat sosok tinggi, besar dan berlumuran darah di sekujur tubuhnya, sosok ini turun dari atas tebing ke jurang. Pohon besar yang tumbang pun bisa dia lewati hanya dengan satu langkah).
> Sumber: teks wawancara dengan informan)

> *"Kepercayaan togurana nggolu ri desa Uevolo rai mo na asing, apa tahun 2010 anu ni to'o Ampulao nambataka lenjena ri ji'ina, pada waktu wetu ngana-ngana ri wei no kemping ri njau"...* Sumber: teks wawancara dengan informan)
> (Kepercayaan masyarakat Uevolo terhadap makhluk gaib ini tidak asing lagi, pasalnya pada tahun 2010 makluk gaib yang kerap dikenal dengan sebutan Ampulao ini kembali menampakkan dirinya di malam hari pada saat pemuda- pemuda desa Avolua camping di tempat wisata air Terjun Likunggavali).

Data tersebut menunjukkan bahwa sejak tahun 1998 sosok Antulao ini sudah menjadi penunggu di area air terjun Likunggavali. Setelah tahun 1998, cerita kemunculan sosok gaib Antulao muncul lagi tahun 2010.

Struktur tokoh mitos Antulao digambarkan sebagai makhluk gaib yang muncul dengan penampakan tubuh yang tinggi, besar, dan badan penuh darah. Sosok gaib ini muncul pada malam hari ketika pengunjung atau masyarakat yang berada di sekitar air terjun melalukan atau mengatakan hal yang tidak baik. Deskripsi tokoh ini ditunjukkan pada penggalan wawancara dengan tokoh masyarakat:

> *"Tahun 1998 akumboto nangganasi Ampulao waktu yaku loku nelauro nikanasiku tau nalanga, nabosi, nandiu raa sanggoro, anu sei nana'u dako ri gumbasa. Pu'u nggayu bose aga nilempana"* Sumber: teks wawancara dengan informan)
> (tahun 1998 saya pribadi pernah lihat sosok Antulao ini waktu saya pergi mengambil rotan, saya lihat sosok tinggi, besar dan berlumuran darah di sekujur tubuhnya, sosok ini turun dari atas tebing ke jurang. Pohon besar yang tumbang pun bisa dia lewati hanya dengan satu langkah)

Ketiga struktur tersebut ditemukan pula dalam penelitian Shofiani dkk. (2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mitos Sendang Jaya terdapat struktur geografis tentang pola kehidupan dan tempat tinggal tokoh cerita.

Kepercayaan masyarakat sekitar terhadap makhluk gaib ini memang tidak asing lagi.Hal ini dibenarkan oleh Ahimsa (2018) bahwa dalam mitos menyibak kebudayaan tentang peran kekuatan supernatural menciptakan dunia termasuk benda-benda dan makhluk langit, kehidupan alam, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Mitos Antuloa telah memiliki tempat di masyarakat setempat karena masyarakat desa Uevolo sangat mempercayai hal-hal supranatural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih sangat melestarikan mitos ini. Masyarakat percaya bahwa Ampulao merupakan salah satu penunggu air Terjun Likunggavali. Siapapun yang berkunjung ke tempat wisata air Terjun Likunggavali harus menjaga perilaku dan lisannya dengan tidak melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak baik. Masyarakat telah mendukung peran tokoh Antulao yang memungkin akan terus hidup jika masyarakat tetap melestarikan mitos.

Hasil penelitian mitos air terjun Likunggavali berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2018). Hasil penelitian yang ia lakukan terkait dengan struktur Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Ia hanya membagi tataran struktur mitos di Kecamatan Tanjunganom tetapi tidak menjelaskan secara detail bagaimana mitos lahir, bagaimana konfilik di dalamnya, dan bagaimana latar penciptaannya.

3. Mitos Wewegombel

Levi-Strauss berpendapat bahwa suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah mapan atau pasti pada pendengar atau pembacanya (Putra, 2001, hal. 96). Sejalan dengan pendapat di atas mitos wewegombel hanya berkembang di masyarakat sekitar. Masyarakat sangat yakin dengan kehadiran wewegombel sebagai makhluk supranatural. Apabila dianalisis berdasarkan struktur geografis, mitos ini memiliki latar penciptaan yang kuat karena didukung oleh letak tempat yang ideal. Artinya, mitos ini memiliki tempat tersendiri yaitu di kawasan air terjun.

Hasil penelitian mitos ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita & Sugiarti (2019) bahwa hasil penelitian yaitu mengungkapkan fakta-fakta mitos melalui rangkaian peristiwa, miteme yang menghadirkan Puspa Karsa sebagai tokoh sakral, kehidupan Puspa Karsa, dan benda-benda yang terungkap dalamnya. Kehadiran Puspa Karsa

dan tokoh-tokoh mitologi lainnya memberikan fungsi tersendiri, salah satunya untuk memberikan pemahaman bahwa ada kekuatan lain yang hidup berdampingan dengan manusia.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas struktur luar dan dalam dari mitos. Struktur yang dimaksud adalah tokoh supranatural dengan tokoh di luar itu (masyarakat). Hal tersebut diperjelas pada hasil penelitian bahwa wewegombel akan menampakkan diri kepada pengunjung yang baru pertama kali mengunjungi air Terjun Likunggavali. Akan tetapi, lain hal apabila pengunjung datang bersama warga kampung air Terjun Likunggavali.

> "*Makhluk sei no ciri-ciri fo'o nandate, bai naputi, raa sampe ri mata, pade susuna nandate sambira ato ni to'o tau ri sei Wewegombel. Ia tampana sambana ane mo nampaka diri moje tampana ri WC sampe ri ue terjun. Apa Wewegombel sei rai aga sanggani ruanggani na muncul ri etu, apa perena na terjadi ri ngana PMI anu nantima foto ri ue terjun njau, nompake kamera na. Anu wei monampakan diri ri kamera anu ni pake ngana mahasiswa sei".* Sumber: teks wawancara dengan informan)
>
> (Makhluk gaib ini memiliki ciri-ciri berambut panjang, baju putih, darah bercucuran dari mata, dan memiliki buah dada panjang sebelah. Wewegombel ini punya kawasan sendiri untuk menampakkan diri. Kawasannya dari Toilet sampai pada air Terjun. Pasalnya Wewegombel ini bukan hanya sekali atau duakali menampakkan diri dikawasan tersebut. Hal ini juga terjadi pada Mahasiswa PMI yang kala itu sedang mengambil gambar pada lingkungan sekitar air Terjun. Sosok ini menampakan diri pada kamera yang digunakan oleh mahasiswa).

Penggalan kutipan tersebut menunjukkan struktur tempat dan fisik tokoh wewegombel. Keberadaan wewegombel berada di toilet dan sekitar area air terjun. Struktur fisik tokoh digambarkan sebagai makhluk gaib berjenis kelamin perempuan dengan ciri-ciri berambut panjang, baju putih, darah bercucuran dari mata, dan memiliki buah dada panjang sebelah.

Simega (2012) mendeskripsikan makna yang ditarik dari struktur dalam sesuai aspek budaya pada penelitiannya yang berjudul "Legenda Landorundun dalam Perspektif Strukturalis Levi-Strauss". Penelitian ini relevan dengan penelitian mitos air terjun Linkunggavali yaitu membahas satu cerita dengan menggunakan struktutalis Levi-Straus. Hanya saja dalam penelitian Simega ia lebih memfokuskan pada analisis makna secara keseluruhan. Pada penelitian ini dijelaskan bagaimana mitos hadir di masyarakat. Analisis pada penelitian ini memfokuskan pada tataran geografis seperti dijelaskan di atas.

4. Mitos Kucing Hitam

Mitos kucing hitam ini menyebar di kawasan air Terjun Likunggavali. Menurut cerita yang beredar kucing hitam ini bukan kucing biasa, melainkan salah satu penunggu dari air Terjun. Struktur geografis mitos kucing hitam terkait dengan pola kehidupan dan tempat tinggal tokoh cerita. Sebagaimana digambarkan dalam cerita, pola kehidupan yang dialami adalah di lingkungan mistik di sekitar air terjun. Dalam mitos ini dijelaskan bahwa kucing hitam memiliki pengaruh mistik yang kuat. Kucing hitam ini dipercaya hanya menampakkan menampakkan diri pada orang yang baru pertama kali berkunjung di wisata air Terjun Likunggavali.

Struktur geografis mitos kucing hitam didukung oleh tokoh dalam mitos yang memiliki hubungan dengan unsur luar. Dari aspek lokasi, konflik dan peristiwa terjadi di air terjun Linggukavali. Pada struktur geografis konflik tokoh dalam mitos dan asal-usul dari peristiwa dapat dijelaskan pada bagian mitos yang menunjukkan bahwa apabila melihat kucing hitam di kawasan air terjun, pengunjung jangan menegur, memegang, apalagi sampai melempar kucing ini. Hal ini dipertegas oleh salah satu narasumber dalam wawancara, Mirwan 18 Januari 2023.

> *"Sala samba'a tau narata ri air terjun ri'i na keteguran sampe naju'a, karena aga no tagoro taveve nafuri anu nolumako ri air terjun Likunggavali. Jua'na ai namala ni sembukan dokter, kami warga ri Uevolo anu ninjani mami anu ane fena aga ni pakulisi ante sando yang ni paracaya anu namala nojarita ante anu wei"*. (Sumber: teks wawancara dengan informan)
>
> (Salah satu pengunjung air Terjun Likunggavali keteguran hingga jatuh sakit dikarenakan hanya menegur kucing hitam ini berjalan dikawasan air Terjun Likunggavali. Sakitnya pun tidak bisa disembuhkan secara medis, kami warga desa yang mengetahui hal ini hanya bisa menyarankan untuk dibawa berobat kepada sando yang dalam hal ini dipercaya dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib tersebut)

Data tersebut sejalan dengan pendapat Endraswara (2016), yang mengemukakan bahwa mitos adalah bagian dari kepercayaan terhadap cerita-cerita suci, biasanya terhadap tokoh dewa atau figur tertentu yang dianggap keramat atau mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan. Dari narasi di atas jelas bahwa tokoh kucing hitam memiliki latar penceritaan yang sudah ada sejak dahulu dan berkembang di masyarakat. Kucing hitam tersebut dipercaya sebagai makhluk gaib yang memiliki pengaruh terhadap M. Hal ini didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan.

Penelian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Afiyanto & Nurullita (2018) yang menganalisis cerita rakyat Jawa berjudul "Tundung Mediyun" dengan menggunakan model analisis Strukturalisme Levi-Strauss. Tetapi penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar. Penelitian yang dilakukan oleh Afiyanto & Nurullita (2018) meneliti adanya relasi konteks sejarah, makna, hingga adat dan budaya. Penelitian ini menjelaskan struktur yang membangun mitos dari segi antropologi sastra. Tataran geografis dari mitos kucing hitam yang dibahas bagaimana latar belakang penceritaannya sampai pada konflik antara tokoh dari luar dan dari dalam mitos. Hal ini diperjelas pada narasi yang muncul dari salah seorang informan bahwa "Saat itu pengunjung keteguran oleh makhluk gaib yang ada di air terjun Likunggavali. Singkat cerita pengujung ini jatuh sakit dan sudah mencoba berobat kedokter tapi tidak ada perubahan.Salah satu kerabat pengunjung ini memiliki kenalan di desa Uevolo dan memberi saran untuk dibawa berobat ke saya. Beliau menceritakan bagaimana kronologi kejadian sebelum jatuh sakit. Karena dari kronologi ini saya bisa mencari tahu apa keinginan dari makhluk gaib yang membuat wanita ini jatuh sakit. Setelah mengetahui apa keinginan dari makhluk gaib ini, saya pun mulai mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk melakukan ritual kecil. kita warga desa sini biasanya menyebut ritual ini dengan sebutan (*nompakoni*). Setelah melakukan ritual ini alhamdulilah wanita ini kembali sehat"

5. Mitos Sambira Langi

Sambira Langi diambil dari bahasa Kaili yang berarti sebelah langit. Sambira Langi dipercaya masyarakat sebagai raja dari semua Jin yang menjadi penunggu air Terjun Likunggavali. Berdasarkan mitos Sambira Langi struktur geografis telah hadir dan membentuk pola-pola yang hidup dan berkembang di masyarakat. Pola tersebut lahir berdasarkan lokasi air terjun sehingga lahirnya mitos yang berkembang di masyarakat.

Sambira Langi merupakan julukan yang diberikan masyarakat desa karena wujud dari makhluk gaib ini yang memiliki badan setengah merah, setengah putih. Tidak hanya itu, julukan ini berikan mengingat cerita tentang mitos Sambira Langi adalah makhluk gaib yang memiliki langkah kaki yang sangat jauh, yakni bisa mencapai 1000 km dalam sekali melangkah. Hal ini diperjelas dalam wawancara Wawan Wiranto, pada tanggal 17 Januari 2023.

> "*Sambira Langi masyarakat ri desa Uevolo nomparcaya sebagai raja dako ri semua jin penunggu ri ue terjun. Ni po sangaka Sambira Langi karena lempa nu pa'ana nakavao ato*

masyarakat ri sei nantona pa'ana sambira ri langi, sambira ri tana, ane sanggani molempa anu sei dako ri pante timur sampe ri pante barat". (Sumber: teks wawancara dengan informan)
(Sambira Langi masyarakat desa percaya sebagai raja dari semua jin penunggu air Terjun Likunggavali. Dinamakan sambira langi karena langkah kakinya yang jauh, atau masyarakat desa sering bilang kaki sebelah di bumi, sebelahnya lagi di langit. Dalam sekali melangkah mahkluk ini dari Pantai Timur bisa sampai di Pantai barat).

Penggalan data tersebut menunjukkan bahwa struktur fisik Sambira Langi adalah makhluk gaib yang sangat besar yang kakinya sebelah berada di bumi dan sebelah lagi di langit. Selain itu, struktur fisik tokoh digambarkan juga memiliki badan sebelah putih dan sebelah merah seperti pada data berikut.

"Aku mboto na perna nongganasi anu ni toka Sambira Langi, anu ni to'o sambira naputi sambira nalei, anu sei neoko ri vatu anu naria ri ue terjun Likunggavali. Karena ni sadariku anu ntai'na yaku langsung nalai dako ri tampa etu. Notingguli aku dako ri tampa etu aku najua, awalna ni sangkaku najua biasa karena na magasi, tapi setelah sangguya nggani aku nanginu pakuli juana hai riya na lompe. Akhir na aku loku ri sando, waktu etu da natuvu ranga tau etu. Setelah ni pakulisi nu sando Alhamdulillah tamo riya ju'a". (Sumber: teks wawancara dengan informan)
(Saya pribadi pernah melihat sosok Sambira Langi dengan ciri badan sebelah putih, sebelah merah, sosok ini berdiri di bebatuan yang ada di kawasan air terjun likunggavali. Karena menyadari hal yang janggal saya pun bergegas pergi dari tempat itu. Namun, setelah pulang dari tempat itu saya jatuh sakit. Awalnya saya mengira hanya sakit biasa karena kecapeean tapi setelah beberapa kali minum obat sakitnya tak kunjung sembuh. Saya pun memutuskan untuk pergi berobat ke sando, yang kebetulan waktu itu beliau masih hidup. Setelah berobat kes ando, saya kembali pulih).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Rahmawati, (2014) yang berjudul "Mitos Wanita Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi: Analisis Strukturalisme Claude Lévi-Strauss". Dari segi teori, penelitian ini memiliki koherensi yaitu menggunakan teori Strukturalisme Claude Lévi-Strauss dan analisisnya juga pada mitos Jawa. Jika di analisis lebih dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari cara mengungkapkan mitos. Pada penelitian Rahmawati, (2014) lebih difokuskan pada pesan moral dan makna dari mitos. Pada mitos Sambira Langi dijelaskan secara mendalam bagaimana latar belakang lahirnya mitos dan bagaimana peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat mitos.

Kedua data tersebut membuktikan adanya sosok gaib yang disebut Sambira Langi. Mitos Sambira Langi masih sangat dilestarikan oleh masyarakat desa hingga saat ini. Sejalan dengan pendapat Levi Strauss, suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang sudah mapan atau pasti pada pendengar atau pembacanya. Sebuah mitos sebenarnya hanyalah sebuah *grid* (kisi) bagi masyarakat pendukung mitos. Kisi ini tidak memberikan atau menunjukkan makna mitos itu sendiri, tetapi menunjukkan sesuatu yang lain yaitu pandangan-pandangan mengenai dunia lain, masyarakat dan sejarahnya yang mengetahui mitos tersebut (Putra, 2001).

Struktur Sosiologis

1. Mitos Hj. Sorban Putih

Adapun struktur sosiologis dari mitos Hj. Sorban Putih terkait dengan pola perilaku yang diperlihatkan oleh masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara narasumber, yaitu Pak Mirwan, pada tanggal 11 Januari 2023 yang menyatakan bahwa salah satu masyarakat desa Marantale pernah mengajukan permohonan agar disegerakan dan dilancarkan dalam menunaikan ibadah umrohnya. Tidak berselang lama dari hari ia mengajukan permohonan tersebut, ia mendapatkan rezeki yang akhirnya membuat ia dapat

menunaikan ibadah umrohnya". Namun, menurut kepercayaan masyarakat desa Marantale Hj. Sorban Putih hanyalah perantara dari sang pencipta, Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Werner (2008) bahwa mitos memiliki arti cerita yaitu cerita terkait dewa-dewa, malaikat dan pahlawan yang diagungkan yang dapat memudahkan terkabulnya permintaan. Hasil penelitian mitos air terjun Likunggavali ini ditemukan juga dalam penelitian Indrawati, (2018) yang menunjukkan bahwa mitos merupakan cerita suci yang mendukung sistem kepercayaan atau agama. Tokoh yang terdapat dalam mitos tersebut merupakan orang suci yang menjadi perantara doa.

Penelitian yang relevan dengan mitos Hj. Sorban Putih adalah Sendang Senjaya. Mitos ini ditulis oleh Shofiani dkk. (2022) berjudul "Struktur Mitos pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss)". Pada penelitian ini dijelaskan struktur sosiologis hubungan antara tokoh di dalam mitos dengan unsur di luar mitos. Sosok Arya Sunjaya atau Senjaya dikenal masyarakat sebagai sosok legendaris dan keramat karena kecerdasan, keberanian, dan pembela kebenaran. Asal mula nama Senjaya adalah berasal dari tokoh pewayangan Arya Sunjaya yaitu keturunan Arya Widura. Ia kalah perang dengan Adipati Karna kemudian moksa menjadi Sendang Senjaya. Sendang Senjaya konon merupakan tempat yang memiliki berkah dan sering digunakan masyarakat sebagai tempat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian mengenai mitos yang relevan dengan penelitian ini juga dilakukan Humaeni (2012) dengan hasil temuannya berupa kebudayaan agama Hindu mengenai tata brata dan bentuk harmonisasi antara manusia dengan Tuhan pada ritual calon arang sebagai sebuah penjaga desa. Penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal pemaknaan cerita. Penelitian tersebut menganalisis hanya pada tataran pemaknaan secara luas bagaimana manusia dengan Tuhan. Pada mitos Hj. Surban Putih dijelaskan latar belakang lahirnya mitos.

2. Mitos Antulao

Struktur sosiologis mitos Antulao terkait dengan pola perilaku dari masyarakat saat mengunjungi wisata air Terjun Likunggavali. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan struktur geografis mitos Ampulao, yang menyatakan bahwa masyarakat desa masih sangat melestarikan mitos ini. Mereka percaya bahwa Antulao merupakan salah satu penunggu air terjun Likunggavali. Siapapun yang berkunjung ke tempat wisata air Terjun Likunggavali harus menjaga perilaku dan lisannya dengan tidak melakukan dan mengatakan hal-hal yang tidak baik.

Struktur sosiologis dari mitos Antulao merupakan perilaku dari unsur dalam maupun dari luar mitos. Tokoh dalam mitos Antulao merupakan unsur dari dalam yang mempengaruhi perilaku masyarakat setempat. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Farnadayanti (2018) yang berjudul "Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss)". Hasil penelitian terhadap Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban dengan kajian yang menggunakan teori Strukturalisme Naratif Levi-Strauss menunjukkan bahwa terdapat konvensi sosial yang harus dipatuhi, yaitu (1) dilarang berbicara tidak sopan, (2) jika pengunjung melihat ikan lele yang hanya terlihat kepala dan durinya, maka ia akan terkena musibah, dan (3) dilarang mengambil benda yang bukan miliknya.

Hal yang sama ditemukan juga dalam penelitian oleh Rosdiana (2019) yang berjudul "Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar (Strukturalisme Levi-Strauss)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur dalam dan struktur luar mempengaruhi tokoh di luar mitos. Kepercayaan struktur luar terhadap mitos Tujua Ri Galesonga, memiliki pengaruh terhadap kehidupan beragama, yaitu musyrik dan tidaknya keyakinan masyarakat.

3. Mitos Wewegombel

Struktur sosiologis mitos Wewegombel dapat dilihat dari pola perilaku yang diyakini masyarakat desa Uevolo. Mitos wewegombel hidup dan berkembang di masyarakat karena pola-pola yang membentuk mitos. Pola tersebut tidak terlepas dari wacana yang ada masyarakat. Oleh karena itu, tokoh yang ada dalam mitos tidak terlepas dari tokoh di luar mitos. Tokoh Wewegombel sangat melekat pada masyarakat sekitar yang dimanifestasikan dalam bentuk mahkluk gaib yang menampakkan dirinya melalui peristiwa-peristiwa di lingkungan Air terjun. Hal ini sejalan dengan pendapat Levi-Strauss bahwa untuk menganalisis mitos terlebih dahulu menentukan *mytheme* penyusunnya kemudian memenggalnya menjadi beberapa segmen atau peristiwa. Setiap segmen harus memperlihatkan relasi-relasi antara individu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut, atau menunjukkan pada status-status dari individu-individu (Ahimsa, 2018).

Berbeda hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Indrawati (2018). Penelitian Indrawati menunjukkan bahwa struktur mitos pada tataran sosiologis sangat berhubungan dengan status sosial tokoh-tokoh, misalnya kata sapaan sebagai penghormatan. Sapaan Ki Ageng" ditujukan bagi orang yang memiliki ilmu sakti, "Pagedhe" bagi orang yang berpengaruh dalam suatu wilayah, dan "Nyai Endhel" sebutan bagi orang nakal. Dari penjelasan di atas Indrawati hanya menjelaskan unsur dalam dari tokoh. Ia tidak menjelaskan bagaimana konflik dari tokoh, peristiwa antartokoh dan latar lahirnya tokoh dalam mitos. Sementara itu, pada mitos wewegombel dijelaskan konflik-konflik antartokoh dalam mitos dan tokoh di luar mitos. Konflik ini lahir karena struktur sosiologis yang membangun mitos, bagaimana pola hubungan wewegombel sebagai tokoh dalam mitos dan masyarakat setempat sebagai tokoh luar dalam mitos. Dijelaskan bahwa makhluk gaib yang disebut Wewegombel ini akan menampakkan diri pada kita (pengunjung) yang baru pertama kali mengunjungi wisata air Terjun, tetapi lain hal apa bila kita (pengunjung) datang bersama penduduk desa tempat air Terjun itu berada. Berikut data terkait konflik antara tokoh di dalam dan di luar mitos.

Kala itu pengunjung yang merupakan mahasiswa sanggar seni dari Fakultas Kehutanan melakukan Diksar di tempat wisata air terjun Likunggavali. Mahasiswa sanggar seni dikenal dengan alat musik yang mereka mainkan. Pada saat mereka memainkan dua alat music tradisional, yaitu lalove dan gendang, tiba-tiba dua orang mahasiswa kerasukan. Karena panik dan tidak tahu harus melakukan apa, mahasiswa lainnya pun turun ke desa dan mencari bantuan. Atas saran dari teman mereka, mahasiswa ini pun mendatangi rumah Wawan Wiranto yang merupakan warga desa Uevolo yang memiliki pengetahuan terkait mitos-mitos yang ada di lingkungan air terjun Likunggavali. Setelah menceritakan yang terjadi mereka bergegas naik untuk membantu mahasiswi yang kerasukan tadi. Namun, baru saja sampai di tempat kejadian, mahasiswi yang kerasukan tadi langsung sadar, seperti tidak terjadi apa- apa. Karena takut akan terjadi hal yang sama, Wawan Wiranto pun memutuskan untuk menemani mahasiswa diksar sampai selesai.

4. Mitos Kucing Hitam

Adapun struktur sosiologis mitos Kucing Hitam ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat saat mengunjungi air Terjun Likunggavali. Hal ini terbukti dari kutipan wawancara salah seorang narasumber, Mirwan 18 januari 2023 yang menyatakan: Salah satu pengunjung air terjun Likunggavali keteguran hingga jatuh sakit dikarenakan hanya menegur kucing hitam yang berjalan di kawasan air terjun Likunggavali. Sakitnya pun tidak bisa disembuhkan secara medis. Kami warga desa yang mengetahui hal ini hanya bisa menyarankan untuk dibawa berobat kepada sando, orang yang dipercaya dapat berkomunikasi dengan makhluk gaib tersebut.

Penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa struktur mitos membentuk pola dengan unsur luar. Struktur sosiologis mitos membentuk pola yang menghubungkan perilaku tokoh pada dalam mitos (kucing hitam) dan tokoh di luar mitos. Hal tersebut dibenarkan oleh Rosdiana (2019) bahwa dalam mitos terjadi pemberian kesadaran kepada manusia bahwa dalam alam semesta ini ada kekuatan gaib (supernatural) dan manusia ikut berpartisipasi dan menghayati kekuatan tersebut. Tokoh "kucing hitam" beberapa kali menampakkan dirinya pada masyarakat sekitar. Namun karena masyarakat memiliki aturan sosial, kehadiran kucing hitam tersebut tidak dihiraukan. Masyarakat tidak menegur, memegang apalagi sampai melempar kucing hitam yang muncul di area air terjun.

5. Mitos Sambira Langi

Struktur sosiologis dari mitos Sambira Langi diperlihatkan melalui pola perilaku masyarakat desa yang sering mengunjungi air Terjun Likunggavali. Dalam tataran sosiologis peran antarmanusia dianalisis. Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan status sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan peran orang lain dalam hidupnya. Status sosial dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menunjukkan batasan penguasa terhadap oang lain dalam lingkungan mereka. Hal itu merupakan sesuatu yang wajar dan pasti dialami oleh setiap manusia yang hidup (Afwa, 2019). Sambira Langi memiliki tempat di masyarakat sekitar sebagai makhluk gaib. Pada tataran sosiologis dalam mitos konflik antartokoh yang dibahas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara Adjis Lamangkau, pada tanggal 17 Januari 2023 yang menyatakan bahwa:

> "Saya pribadi pernah melihat sosok sambira langi dengan ciri badan sebelah putih, sebelah merah, sosok ini berdiri di bebatuan yang ada di kawasan air terjun Likunggavali. Karena menyadari hal yang janggal, saya pun bergegas pergi dari tempat itu. Namun, setelah pulang dari tempat itu saya jatuh sakit. Awalnya saya mengira hanya sakit biasa karena kecapeean tapi setelah beberapa kali minum obat sakitnya tak kunjung sembuh. Saya pun memutuskan untuk pergi berobat ke sando, yang kebetulan waktu itu beliau masih hidup. Setelah berobat ke sando, saya kembali pulih.

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa apabila melihat sosok makhluk Sambira Langi harus bergegas pergi, karena hanya melihat Sambira Langi dari kejauhan saja orang bisa jatuh sakit, apalagi berhadapan langsung. Itulah kata yang dilontarkan masyarakat desa terkait mitos Sambira Langi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima mitos yang sampai saat ini masih dipercaya dan diingat oleh masyarakat desa Uevolo, yaitu: mitos Hj. Sorban Putih, mitos Antulao, Mitos Wewegombel, mitos Kucing Hitam, dan mitos Sambira Langi. Kelima mitos ini tumbuh dan berkembang di kawasan yang sama, yakni kawasan air Terjun Likunggavali. Struktur mitos berdasarkan teori strukturalisme Levi-Strauss yang terdapat dalam mitos air terjun Likunggavali adalah struktur geografis dan struktur sosiologis. Struktur geografis meliputi *mythmete*, sejarah kehidupan, dan fisik. Struktur sosiologisnya terdiri atas pola-pola perilaku yang menunjukkan hubungan antara tokoh di dalam dan di luar mitos. Perilaku yang tampak dalam struktur sosiologis berupa pantangan atau larangan bagi pengunjung ketika berada di area air terjun Linkunggavali.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyanto, H., & Nurullita, H. (2018). Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Cerita Rakyat Tundung Mediyun: Sebagai Alternatif Baru Sumber Sejarah. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 4(2), 81. https://doi.org/10.30870/candrasan gkala.v4i2.4631

Afwa, I. M. (2019). Legenda Ju'Enjang dan Mbah Mudennah di Desa Jakan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh).

Ahimsa, P. 2018. *Strukturalisme LeviStrauss Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.

Badcock, CR. (2022). *Levi-Strauss: Strukturalisme & Teori Sosiologi.* Yogyakarta: Insight Reference

Brata, N. T. (2013). Menelisik Mitos Dewi Lanjar dan Mitos Ratu Kidul dengan Perspektif Antropologi Struktural. *Jurnal. Semarang: Jurnal Solidaritas UNNES.*

Devi, I. S. (2018). Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalismestruktural VS Strukturalisme Levi Strauss. *Jurnal Asketik*, 2(1).

Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis : Teori dan Praktik Pengkajian*. PT.Buku Seru.

Endraswara. S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS.

Farnadayanti, Y. S. (2018). Mitos Pemandian Bektiharjo Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban (Kajian Strukturalisme Levi-Strauss).

Humaeni, A. 2012. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten". *Jurnal Antropologi Indonesia,* Vol. 33, No. 3, Edisi 2012.hlm. 159—179. Indonesia, K. B. B. (2011). Jakarta. Republik Indonesia.

Indrawati, C. (2018). Mitos-Mitos di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur: Analisis Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh. *Bapala: e-jounral Unesa,* 5(2).

Levi-Strauss, C. (2005). *Antropologi Struktural*. Kreasi Wacana.

Maulinda, R. (2021). Nilai Mistis Dan Mitos Yang Terkandung Dalam Novel Kkn Di Desa Penari Karya Simpleman. *JUrnal Metamorfosa,* 9(1), 30-41.

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya

Nilofar, N. (2016). Struktur Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Strukturalisme Lévi-Strauss. *Kibas Cenderawasih: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 13(1), 95-110.

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra Anak. Yogyakarta: Gadja Mada University Press.

Prakoso, T. (2006). *Pemaknaan Novel Bekisar Merah dan Belatik dengan Teori Strukturalisme Levi-Strauss dan Hermeneutika Geertz*. Tesis. Yogyakarta: Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora-Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Putra, H. S. A. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Galang press.

Rahmawati, R. N. (2014). Mitos wanita jawa dalam prosa lirik pengakuan pariyem karya linus suryadi ag: Analisis Strukturalisme Claude Lévi-Strauss.

Ratna, S. U. (2011). Antropologi Sastra. Bandung: Pustaka Belajar.

Rosdiana, R. (2019). Analisis Struktural Mitos Tujua Ri Galesonga Kabupaten Takalar (Strukturalisme Levi-Strauss) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).

Sardjuningsih, S. (2015). Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi). *Kodifikasia*, 9(1), 61-100.

Shofiani, A. K. A., Harpriyanti, H., & Diastuti, I. M. (2022). Struktur Mitos Pada Cerita Sendang Senjaya Di Kabupaten Semarang (Struktur Levi-Strauss). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(2), 168-175.

Simega, B. (2012). Legenda Landorundun Dalam Perspektif Strukturalis Levi Strauss. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 83-95.

Sobur, A. (2018). Analisis Teks Media.PT Remaja Rosdakarya.

Sugiharto, A. (2013). LEGENDA CURUG 7 BIDADARI (Kajian Strukturalis Levi-Strauss). Suluk Indo, 2(2), 202-227.

Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sunanang, A., & Luthfi, A. (2015). Mitos Dayeuh Lemah Kaputihan pada Masyarakat Dusun Jalawastu Kabupaten Brebes (Tinjauan Strukturalisme Levi- Strauss). Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 4(1).

Theum, D. C., & Anggraini, P. (2020). Etnologi Masyarakat Heumeni Benda Pusaka Kumpulan Cerpen

Hau Kamelin Dan Tuan Kamlasi. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 126-141.

Werner, E. T. C. (2008*). Mitos dan legenda China: kumpulan kisah fantastis dan rahasia di baliknya.* Gramedia Pustaka Utama.

Yunita, G. F. R., & Sugiarti. (2019). Kajian Mitos dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari Perspektif Ekologi Budaya. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 9(2), 156.